

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan didefinisikan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* sebagai sistem dan sarana penyampaian (*means of communication*) informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan (Suwardjono, 2005: 101).

Salah satu bagian dari proses pelaporan keuangan adalah laporan keuangan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009) dinyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Secara umum, tujuan perusahaan didirikan adalah untuk melipatgandakan kekayaan pemiliknya (Rudianto, 2012: 2). Sebagai institusi pencipta kekayaan (*wealth creating institution*), perusahaan harus menghasilkan laba. Laba merupakan satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Untuk melihat kinerja dan pertanggungjawaban manajemen, biasanya pemilik atau pihak yang

berkepentingan melihat laporan keuangan perusahaan terutama informasi laba yang terkandung dalam laporan laba rugi yang dijadikan sebagai tolak ukur kualitas kinerja perusahaan.

Seiring berjalannya waktu, kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas pada ketidakstabilan laba yang dihasilkan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Akhirnya, manajer mengambil kesimpulan ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Prabayanti dan Yasa, 2010).

Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menjelaskan bahwa perhatian investor yang seringkali terpusat pada laba membuat manajemen terdorong untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*). Manajemen laba (*earnings management*) merupakan perilaku yang tidak semestinya dari manajemen. Bentuk dari manajemen laba yang kerap dilakukan oleh manajer adalah perataan laba *income smoothing*. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan

memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Noviana dan Yuyetta, 2011). Perataan laba didefinisikan oleh Koch (1981) dalam Rifai dan Widyatmini (2012) adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui manipulasi metode akuntansi atau transaksi.

Praktik perataan laba sudah menjadi tradisi lama dalam masalah keuangan perusahaan. Sebagai contoh pada perusahaan manca negara, Harold Geneen selama delapan belas tahun (1959-1977) atau selama 58 kuartal berturut-turut melaporkan laba perusahaan yang terus meningkat. Acharya dan Lambrech (2015) mengasumsikan bahwa hal ini bisa saja terjadi dengan memainkan angka pada "daerah abu-abu" laporan keuangan namun dengan tidak menyesatkan para investor. Selain itu, baru-baru ini perusahaan seperti Microsoft, General Electric, dan American Express telah diberi label sebagai "*smoothers*" (Acharya dan Lambrecht, 2015).

Tidak hanya pada perusahaan manca negara, fenomena adanya praktik perataan laba juga kerap kali terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya emiten manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Beberapa hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa tidak sedikit perusahaan manufaktur di Indonesia terdeteksi melakukan praktik perataan laba, diantaranya:

Apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Disisi lain, dari pihak internal, praktik perataan laba ini juga akan menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang semula *overvalued* bisa menjadi *undervalued* apabila pihak eksternal mengetahui bila informasi yang disajikan manajer tidak benar (Dewi, 2012).

Dengan adanya rekayasa keuangan mengakibatkan kinerja dan keadaan perusahaan yang sebenarnya tidak tergambarkan secara jelas sehingga menyulitkan untuk memprediksi keuangan perusahaan dimasa depan. Mungkin saja tindakan perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan yang diharapkan. Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian sebelumnya, Nilai Perusahaan, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, dan Kepemilikan Institusional merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Nilai perusahaan menurut Tandellilin (2001) dalam Yulia (2013) merupakan cerminan dari harga saham. Harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Hasil penelitian Aji dan Mita (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba,

karena dengan melakukan perataan laba maka variabilitas laba dan resiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh manajemen agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Arif (2014) bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang berarti semakin kecil nilai perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Begitu juga sebaliknya, semakin besar nilai perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan nilai PBV yang tinggi cenderung memiliki laba yang stabil jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki PBV relatif rendah.

Net Profit Margin yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak dari setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan semakin produktif. Santoso (2010) menjelaskan pengaruh NPM terhadap perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dan *profitable* di mata investor. Dari penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013), *net profit margin* mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba karena jika NPM tinggi maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang produktif sehingga mempunyai nilai tambah bagi investor. Jadi, perusahaan akan melakukan perataan laba agar NPM nya terlihat selalu baik dan diharapkan calon investor potensial akan tertarik membeli saham perusahaan. Namun hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian Astuti dan Widyarti (2013) yang menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba karena beberapa perusahaan menggunakan pendanaan hutang yang cukup besar sehingga struktur modalnya optimal dan menghasilkan laba yang relatif rendah.

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Menurut Kustono dan Sari (2009), semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan meningkatkan pendapatan perusahaan. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Widana dan Yasa (2013) serta Christiana (2012) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Menurut Christiana (2012), tipe investor berbeda-beda, ada yang suka dengan risiko, ada yang tidak menyukai risiko, dan ada juga investor yang tidak terlalu melihat risiko. Oleh karena itu,

financial leverage yang menggambarkan tingkat risiko perusahaan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi serta dana pensiun dan institusi lainnya pada akhir periode. Adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena biasanya investasi yang dilakukan oleh pihak institusional tersebut cukup besar dalam pasar modal (Keni dan Dewi, 2015). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba termasuk praktik perataan laba. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin kuat kendali dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda meski dilakukan pada objek yang sama. Penelitian ini bermaksud untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa kajian riset terdahulu karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, serta sebagai bentuk pengembangan dari penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian yang berkaitan dengan praktik perataan laba.

Termotivasi dari fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Faktor-faktor yang Memengaruhi Praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian sebagai berikut:

1. Perhatian investor, calon investor, serta pihak yang berkepentingan lainnya yang selama ini terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut membuat pihak manajemen berpotensi melakukan perataan laba.
2. Saat manajemen melakukan manipulasi laba termasuk perataan laba maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga ikut termanipulasi. Akibatnya, laporan keuangan tidak mampu menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga merugikan para penggunanya karena menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.
3. Penelitian-penelitian terdahulu berhasil menunjukkan bahwa tidak sedikit perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdeteksi melakukan praktik perataan laba.

4. Semakin besar atau semakin kecil nilai perusahaan, *net profit margin*, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional belum tentu mempengaruhi praktik perataan laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah nilai perusahaan, *net profit margin*, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2010-2014?
2. Apakah nilai perusahaan, *net profit margin*, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah diidentifikasi dan dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah nilai perusahaan, *net profit margin*, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional secara parsial mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2010-2014.

2. Untuk mengetahui apakah nilai perusahaan, *net profit margin*, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional secara simultan mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2010-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, maupun tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktisi.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai adanya praktik *income smoothing* yang dijelaskan melalui teori akuntansi positif, teori keagenan, teori asimetri informasi, dan teori signaling. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teori terutama yang berhubungan dengan praktik *income smoothing*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama dimasa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Sebagai dasar pertimbangan dan masukan yang memberikan tambahan informasi dan gambaran mengenai praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya dapat membuat keputusan investasi yang tepat dengan mewaspadaikan kemungkinan adanya *income smoothing*.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat digunakan oleh kreditur sebagai alat untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menilai tingkat keamanan piutang serta tingkat risiko perusahaan dalam rangka pengembalian utangnya.

4. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan mampu memberikan pedoman dalam membuat kebijakan dan keputusan bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan tidak melakukan manipulasi laba sehingga tetap mempertahankan relevansi nilai informasi akuntansi.